Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3737-3744
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peningkatan Perilaku Prososial melalui Media : Studi Eksperimental

Lita Ariani[1], Ceria Hermina[1], Fikrie[1]✉
Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indoensia(1)
DOI: [10.31004/obsesi.v7i3.3644](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3644)

Abstrak
Perkembangan perilaku prososial anak terancam seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Media audio visual yang mengandung konten kekerasan justru mengarahkan anak kepada perilaku agresif. Kompetensi sosial yang penting dimiliki oleh anak salah satunya adalah perilaku prososial. Selain berdampak negatif, konten media audio visual seharusnya dapat memunculkan dampak positif bagi perkembangan anak khususnya perkembangan perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan perilaku prososial pada anak melalui pemberian video yang bermuatan perilaku prososial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen *one grup Pretest-Postest Design*. Populasi dalam Penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Muhammadiah 09. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Jumlah subjek sebanyak 10 orang. Alat pengumpul data yang digunakan adalah *Prosocial Behaviour Questionairre* (PBQ). Pemberian perlakuan dilakukan sebanyak 4 kali setiap dua minggu. Durasi video selama 30 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial sebelum dan sesudah pemberian video perilaku prososial.

Kata Kunci: *perilaku prososial; video prososial; anak usia dini*

Abstract
The development of children's prosocial behavior is threatened along with the development of information technology. Audio-visual media that contain violent content actually lead children to aggressive behavior. One of the important social competencies possessed by children is prosocial behavior. Besides having a negative impact, audio-visual media content should be able to have a positive impact on children's development, especially the development of prosocial behavior. This study aims to determine whether there is an increase in prosocial behavior in children through the provision of videos containing prosocial behavior. The research method used is a quantitative method with a quasi-experimental design of one group Pretest-Postest Design. The population in this study were students of Muhammadiah 09 Elementary School. The sampling technique was purposive sampling. The number of subjects was 10 people. The data collection tool used is Prosocial Behavior Questionnaire (PBQ). Treatment was given 4 times every two weeks. The duration of the video is 30 minutes. The results showed that there were differences in prosocial behavior before and after giving prosocial behavior videos.

Keywords: *prosocial behavior; prosocial video; early childhood*

Copyright (c) 2023 Lita Ariani, et all.

✉ Corresponding author : Fikrie
Email Address : fikrielutfiyah@gmail.com (Banjarmasin, Indonesia)
Received 17 November 2022, Accepted 22 January 2023, Published 7 July 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.3644

Pendahuluan

Manusia memilik fase-fase perkembangan dalam kehidupannya. Setiap fase kehidupan manusia memiliki karkateristik-karakteristik proses perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satunya pada fase kehidupan manusia adalah fase anak-anak tengah dan akhir, yaitu fase kehidupan manusia yang dimulai dari usia 6 sampai 11 tahun. Santrock (2012) menjelaskan bahwa di fase ini, salah satu karakteristik perkembangan yang dikuasai oleh anak-anak adalah kemampuan mereka memahami sesuatu berdasarkan persfektif orang lain (*persfective taking*). *Persfective taking* adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang difikirkan orang lain (Santrock, 2012).

Kemampuan ini sangat menentukan apakah seorang anak akan mampu mengembangkan perilaku prososial, anak yang memiliki kemampuan persfective taking yang baik akan menunjukkan perhatian dan simpati ketika orang lain berada dalam situasi yang membutuhkan (Santrock, 2012). Perilaku prososial dapat mendorong munculnya interaksi sosial yang positif pada anak (Padilla-Walker et al., 2015). Oleh karena itu kompetensi ini harus dimiliki setiap anak.

Baron & Byrne (2004) mendefinisikan perilaku prososial adalah perilaku menolong yang dapat memberikan manfaat untuk orang lain. Pemberi pertolongan tidak langsung mendapatkan keuntungan dari perilaku yang dilakukannya bahkan mungkin memberikan konsekuensi negatif sebagai akibat perilaku menolong yang dilakukan (Baron & Byrne, 2004). Menghibur orang lain, menjadi sukarelawan dan membantu orang yang membutuhkan dalam segala hal merupakan bentuk dari perilaku prososial (Lai et al., 2015).

Riset-riset terdahulu menunjukkan bahwa perilaku prososial berpengaruh terhadap perkembangan anak. Perilaku prososial dapat memprediksi permasalahan yang terjadi dengan teman sebaya pada saat remaja awal, dimana anak-anak yang memiliki perilaku prososial yang baik cenderung tidak memiliki masalah dengan teman sebaya nya ketika berada pada fase remaja awal (Ma et al., 2020). Anak-anak yang memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah berpotensi melakukan perilaku agresi di sekolah(Swit & McMaugh, 2012). Anak yang menunjukkan perilaku prososial mempunyai interaksi yang lebih positif dengan teman sebayanya dan orang lain serta memiliki potensi minimal terlibat dalam perilaku antisosial pada saat dewasa nantinya (Swit & McMaugh, 2012). Namun, Pentingnya perilaku prososial dalam proses perkembangan anak terancam seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan studi meta-analisis yang dilakukan oleh Milla (2002) menunjukkan bahwa media audio visual seperti televisi, film dan video games yang mengandung konten kekerasan berpengaruh terhadap perilaku agresif yang dilakukan oleh anak. Penelitian lain menyebutkan bahwa eksposure terhadap video game yang mengandung kekerasan secara tidak langsung berkaitan dengan rendahnya perilaku prososial (Coyne et al., 2018). Padahal media-media tersebut adalah bagian yang tak terpisahkan dari anak-anak. Perilaku agresif bertolak belakang dengan perilaku prososial, karena anak yang agresif cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah yang dicirikan dengan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Drabman & Thomas (Erindana et al., 2018), menjelaskan bahwa pada usia anak-anak, perilaku yang diharapkan akan muncul ketika mereka meliha model (orang lain) menampilkan sebuah perilaku tertentu, dalam konteks perilaku prososial, anak-anak berpotensi memunculkan perilaku prososial ketika mereka telah melihat model (orang lain) melakukan perilaku prososial. Pemberian model dapat menginisiasi perilaku prososial pada anak. *Modelling* yang dimaksud adalah proses belajar dimana anak mengamati, menirukan dan menambahkan serta mengurangi perilaku yang terlihat. *Modeling* tersebut meliputi model hidup, simbolik dan *multiple* model. Televisi, cinema dan alat perekam merupakan beberapa media *modeling* simbolik (Erindana et al., 2018). Mengingat pentingnya perilaku prososial sebagai bagian kompetensi sosial yang harus dimiliki anak-anak (Padilla-Walker et al., 2015), maka diperlukan usaha untuk melakukan studi eksperimental meningkatkan kemampuan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.3644

perilaku prososial pada anak dengan menggunakan modeling berupa pemberian video yang bermuatan perilaku prososial.

Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku prososial pada anak setelah diberikan perlakuan berupa video yang bermuatan perilaku prososial. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain *one group Pretest-Posttest Design* (Hastjarjo, 2019). Disain *one group Pretest-Posttest* adalah disain penelitian kuasi-eksperimen yang terdiri dari satu kelompok yang mendapatkan satu kali perlakuan. Kelompok tersebut akan diukur perilaku prososialnya sebelum dan sesudah pemberian perlakukan (*pretest*-postest). Adapuan perlakuan yang diberikan adalah berupa penayangan "Video Prososial". Sebelum dan sesudah diberikan perlakukan kelompok subjek dilakukan pengukuran perilaku prososial. Adapun perlakuan yang diberikan sebanyak 4 kali penayangan video dalam durasi waktu setiap dua minggu. Skema disain eksperimen disajikan pada gambar 1 (Hastjarjo, 2019).

$O_1 \quad X \quad O_2$

Gambar 1. *Desain One Group Pretest-Posttest*

Keterangan :
O_1 : *Pretest*
X : Perlakuan, yaitu penayangan "Video Prososial"
O_2 : *Posttest*

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Muhammadiah 09. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel penelitian, dimana dalam teknik ini peneliti telah menetapkan karakteristik tertentu bagi subjek penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Karakteristik dalam pemilihan sampel penelitian yang digunakan adalah subjek berada pada fase usia anak-anak awal. Jumlah subjek sebanyak 10 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan adalah Prosocial Behaviour Questionaire (PBQ) (Weir & Duveen, 1981). Uji *paired sample t-test* dengan menggunakan bantuan komputerisasi SPSS Versi 22 digunakan untuk melihat perbedaan perilaku prososial.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku prososial sebelum dan sesudah pemberian perlakuan video prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial sebelum dan sesudah pemberian video perilaku prososial ($t(9) = -5.013$, $p = 0{,}001$)). Perilaku prososial dapat ditingkatkan melalui pemberian *modeling* berupa video. Hal ini dapat dilihat juga dari peningkatan skor rata-rata pretest dan posttest.

Tabel 1. ***Data Deskriptif Rata-rata pretest-posttest***

	N	***Mean***	***SD***
Pretest	10	13,8	5,692
Posttest	10	20,6	5,317

Berdasarkan tabel 1, terlihat perbedaan nilai rata-rata perilaku prososial subjek, sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Nilai rata-rata perilaku prososial subjek pada kondisi awal adalah 13,8 dan nilai rata-rata perilaku prososial subjek setelah mendapatkan perlakuan adalah 20,6. Terdapat peningkatan nilai rata-rata perilaku prososial.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.3644

Berdasarkan hasil analisis skor perilaku prososial pada setiap subjek, juga terjadi peningkatan setelah diberikan perlakuan. Tabel 2 disajikan skor perilaku prososial setiap subjek berdasarkan hasil pretest dan posttest.

Tabel 2. ***Total Skor Perilaku Prososial Setiap Subjek***

No	Subjek	Pretest	Posttest	Jumlah Peningkatan
1	AF	14	17	3
2	MAH	13	21	8
3	MANP	3	10	7
4	KAQ	13	25	12
5	EE	18	29	11
6	AQ	22	26	4
7	ANA	17	19	2
8	AS	18	21	3
9	MRA	6	20	14
10	MBS	14	18	4

Berdasarkan tabel 2, daapt disimpulkan bahwa setiap subjek mengalami peningkatan skor perilaku prososial setelah diberikan perlakuan. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan lepas dari bantuan dan pertolongan orang lain. Dalam perkembangan sosial, manusia di tuntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan individu lain dan lingkungan sosialnya, tidak terkecuali pada anak-anak. Anak-anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan mampu menunjukan perilaku menolong yang disebut dengan perilaku prososial.

Baron & Byrne (2004) mendefinisikan perilaku prososial adalah perilaku menolong yang dapat memberikan manfaat untuk orang lain. Pemberi pertolongan tidak langsung mendapatkan keuntungan dari perilaku yang dilakukannya bahkan mungkin memberikan konsekuensi negatif sebagai akibat perilaku menolong yang dilakukan (Baron & Byrne, 2004).Dayaksini dan Hudaniah (2009) menambahkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik mapun psikologis. Perilaku prososial adalah harsat untuk menolong orang lain dengan tidak memikirkan kepentingan pribadi (Myers, 2010). Mussen (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) menerangkan secara kongkrit perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping)*, dermawan (*generousity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejarteraan orang lain. Wispe (dalam Vaughan & Hogg, 2013) menambahkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif yang bermanfaat bagi kesejahteraan fisiologis dan psikologis orang lain.

Proses belajar perilaku prososial dapat dimulai dari masa anak-anak yang dilakukan dengan cara mengajarkan empati, sharing, membantu orang lain, kompromi dan perhatian pada orang lain (Lestari, 2013). Marat dan Siregar (dalam Hamzah, 2020) menerangkan bahwa salah satu karakteristik sosial pada anak usia dua sampai enam tahun sering disebut sebagai problem age. Periode ini dikarakteristikkan sebagai sebuah fase diaman anak banyak terlibat dalam aktivitas permainan yang bertujuan untuk menjalin relasi sosial dengan temannya. Ahli psikologi sering menyebut periode ini sebagai periode pre-gang age, yang dipahami sebagai sebuah periode anak sudah harus mulai belajar tentang tingkah laku sosial sebagai persiapan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan sosial yang lebih tinggi.

Penanaman pembiasaan yang baik pada anak haruslah ditanamkan sejak dini karena merupakan dasar utama untuk pembentukkan perilaku-perilaku sosial emosional yang baik pada anak (Susanto, 2011). Salah satu cara untuk dapat menstimulusnya adalah dengan cara pembiasaaan. Novan (dalam Prima, 2018) menerangkan bahwa pembiasaan dapat dilakukan dalam kegiatan di kehidupan sehari-hari pada saat kegiatan pembelajaran. Anak akan mudah meniru tindakan orang dewasa dari proses pembelajaran yang didapatnya. Hyson & Taylor

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.3644

(dalam Lestari, 2013) menerangkan bahwa perilaku prososial yang dimiliki oleh individu ada yang sudah merupakan predisposisi tetapi juga dapat diperoleh dengan secara eksplisit mengajarkan anak untuk berperilaku prososial, seperti membangun hubungan yang aman dan nyaman, komunikasi, dukungan dan *modelling*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2021) yang menjelaskan bahwa anak adalah peniru yang hebat sehingga ketika kita ingin membentuk perilaku yang baik maka memberikan contoh yang baik di hadapan anak merupakan salah satu cara yang efektif.

Drabman dan Thomas (2006) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa anak - anak cenderung lebih mudah mengikuti model apa yang telah mereka lihat, seperti anak-anak akan memberikan pertolongan kepada orang lain ketika mereka melihat model (orang lain) menolong sesamannya, dibandingkan dengan anak – anak yang tidak melihat model prososial. Proses belajar dengan cara mengamati, menirukan, dan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang dilihat disebut modeling. Modeling dapat berupa model hidup, model simbolik dan berupa multiple model. Model simbolik terdapat pada televisi, cinema, dan alat perekam yang lain. Bandura, Ross dan Ross (Yusuf & Nuhrisan, 2011) menerangkan bahwa model-model hidup, film, kartun animasi dapat menjadi model yang diimitasi oleh anak-anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dimana media kartun anak yang dijadikan sebagai media modelling bagi siswa, dimana hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perubahan perilaku prososial pada siswa sebelum dan setelah dipertontonkan video prososial. Lestari (2013) menjelaskan bahwa usia 6-10 tahun adalah usia anak ketika berada di sekolah dasar dan pada usia ini anak menerima berbagai materi pelajaran dan berbagai hal dengan melatih ingatannya sehingga perilaku prososial pun dapat diingat dengan sadar pada usia tersebut.

Mengembangkan perilaku prososial sejak dini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak ketika memasuki usia remaja (Ma et al., 2020). Ma et all (2020) dalam risetnya memprediksi pola-pola perilaku prososial yang dikembangkan oleh anak dapat berimplikasi pada relasi dengan teman sebaya dikemudian hari. Terdapat Sembilan indikator perilaku prososial yaitu Compromises in conflict, Seems concerns, Takes turns, Kind toward peers, Listens to classmates , Is cooperative with peers, Friendly toward other children, Shows concern with moral issues dan Offers help/comfort other children (Ma et al., 2020). Anak-anak yang rendah perilaku prososialnya, mereka yang hampir tidak menunjukkan sembilan indiaktor tersebut adalah anak-anak yang paling berpotensi mengalami permasalahan relasi dengan teman sebaya dikemudian hari. Sedangkan, anak-anak yang mampu menunjukkan kesembilan indikator tersebut cenderung memiliki resiko yang lebih rendah terlibat dalam permasalahan relasi ketika memasuki fase usia berikutnya (remaja) (Ma et al., 2020).

Anak-anak yang mampu mengembangkan kemampuan prososial akan memiliki keterampilan social yang baik terhadap anggota keluarga, teman sebaya dan orang lain sehingga anak-anak akan mampu untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan sosialnya (Farida, 2021). Susanto (2011) menambahkan bahwa keterampilan sosial adalah kecakapan dalam penyesuaian yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan sesama teman. Adistyasari (dalam Farida, 2021) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan cara anak dalam berinteraksi dengan orang lain baik dilihat dari bentuk perilaku maupun dalam bentuk komunikasi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Perilaku prososial cenderung dianggap positif secara normatif dan mudah untuk mendapatkan respon positif dari sekitarnya, sehingga seseorang yang memiliki perilaku prososial tinggi mudah untuk diterima oleh teman sebaya dan mudah untuk menarik hati teman-teman untuk menjadi pusat perhatian, Gest et all (Selomo, 2020).

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. De Leeuw et all (2015) menemukan terdapat keterkaitan antara anak-anak yang diberikan berita yang bermuatan perilaku prososial terhadap peningkatan perilaku prososial mereka. Anak-anak yang terpapar berita yang bermuatan perilaku prososial secara signifikan lebih bersedia berdonasi pada kegiatan UNICEF dibandingkan anak-anak yang tidak terpapar (de Leeuw et

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.3644

al., 2015). Penelitian lain dari Zhang (2021) menyatakan bahwa anak-anak yang menonton film kartun yang bermuatan perilaku prososial menampilkan potensi yang kecil dalam melakukan perilaku agresif. Seperti yang diketahui bahwa perilaku agresif adalah lawan dari perilaku prososial. Penelitian dari Mares (2017) melalui meta analisis menunjukkan bahwa anak-anak yang menonton konten video bermuatan perilaku prososial berimplikasi pada peningkatan perilaku prososial yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa media televisi tidak hanya merugikan tetapi juga berdampak positif untuk perkembangan anak (Mares et al., 2017).

Terdapat dua persfektif teori yang dapat menjelaskan temuan penelitian ini. Pertama, teori belajar sosial dari Albert Bandura, menurut persfektif teori ini bahwa perilaku seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengalamannya, tetapi juga dari pengamatannya terhadap model-model (de Leeuw et al., 2015). Model yang dimaksud adalah perilaku-perilaku prososial yang muncul melalui video yang ditampilkan. Video prososial yang ditampilkan dapat berfungsi sebagai perangsang pengetahuan baru, nilai, keterampilan kognitif dan perilaku-perilaku baru lainnya (de Leeuw et al., 2015). Kedua, model general learning model (GLM), yang merupakan perluaan dari model general aggression model (GAM) (Prot et al., 2014). Model GLM menjelaskan bahwa individu belajar dari interaksi mereka di lingkungan, termasuk dalam hal ini adalah media dan menggunakan beberapa mekanime pembelajaran. Menurut model GLM, konten yang ada dalam sebuah media, dalam hal ini video prososial, dapat menetukan hal-hal yang dipelajari (Prot et al., 2014). Media kekerasan cenderung meningkatkan kemungkinan perilaku agresif dan menurunkan kemungkinan perilaku prososial karena perubahan sikap, keyakinan, pengaruh, dan skrip. Media prososial diharapkan dapat mengurangi kemungkinan agresi dan meningkatkan kemungkinan perilaku prososial (Prot et al., 2014). Persfektif model General learning model (GLM) menekankan bahwa video bermuatan prososial dapat mempengaruhi tiga keadaan internal individu yang aling terkait yaitu aspek cognition, affect, dan arousal (Boduszek et al., 2019). Terutama pada aspek kognitif dimana video prososial dapat mengaktifkan skrip prososial yang tersimpan dalam memori. Jika dilakukan berulang kali, efek jangka pendek, seperti tindakan prososial segera setelah paparan.

Simpulan

Penggunaan video prososial bisa menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial sebelum dan sesudah pemberian video perilaku prososial ($t(9) = -5.013$, $p = 0,001$)). Perilaku prososial pada anak dapat ditingkatkan melalui pemberian modeling berupa video. Anak akan mudah meniru tindakan orang dewasa dari proses pembelajaran yang didapatnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini melalui dana hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP). Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LP2M) Universitas Muhammadiyah Banjarmasin serta SD Muhammadiyah 09 Banjarmasin yang telah bersedia menjadi mitra penelitian.

Daftar Pustaka

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). Psikologi sosial (edisi 10) jilid 1. *Jakarta: Erlangga*.

Boduszek, D., Debowska, A., Jones, A. D., Ma, M., Smith, D., Willmott, D., Trotman Jemmott, E., Da Breo, H., & Kirkman, G. (2019). Prosocial video game as an intimate partner violence prevention tool among youth: A randomised controlled trial. *Computers in Human Behavior*, *93*, 260–266. https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.028

Coyne, S. M., Warburton, W. A., Essig, L. W., & Stockdale, L. A. (2018). Violent video games,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.3644

externalizing behavior, and prosocial behavior: A five-year longitudinal study during adolescence. *Developmental Psychology*, *54*(10), 1868–1880. https://doi.org/10.1037/dev0000574

Dayakisni, T., & Hudaniah, P. S. (2009). *Malang*. UMM Press.

de Leeuw, R. N. H., Kleemans, M., Rozendaal, E., Anschütz, D. J., & Buijzen, M. (2015). The impact of prosocial television news on children's prosocial behavior: An experimental study in the Netherlands. *Journal of Children and Media*, *9*(4), 419–434. https://doi.org/10.1080/17482798.2015.1089297

Drabman, R. S., & Thomas, M. H. (2006). Children's imitation of aggressive and prosocial behavior when viewing alone and in pairs. *Journal of Communication*, *27*(3), 199–205. https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1460-2466.1977.tb02148.x

Erindana, F. U. N., Nada, T. Q., Lestari, T. S., Jannah, N. M., & Nuurachmawati, D. (2018). Pengaruh Pemberian Video "Prososial" Terhadap Perilaku Prososial Pada Masa Kanak-Kanak. *Jurnal Psikologi*, *439*(1982), 1–10. https://osf.io/p8kz7/download

Farida, N. (2021). Implementasi Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Lentera Anak*, *2*(1), 85–96.

Hamzah, N. (2020). *Pengembangan sosial anak usia dini*. IAIN Pontianak Press.

Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, *27*(2), 187. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619

Lai, F. H. Y., Siu, A. M. H., & Shek, D. T. L. (2015). Individual and Social Predictors of Prosocial Behavior among Chinese Adolescents in Hong Kong. *Frontiers in Pediatrics*, *3*(April). https://doi.org/10.3389/fped.2015.00039

Lestari, R. (2013). Keluarga: Tempat Proses Belajar Perilaku Prososial. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 61–73. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3992?show=full

Ma, T. L., Zarrett, N., Simpkins, S., Vandell, D. L., & Jiang, S. (2020). Brief report: Patterns of prosocial behaviors in middle childhood predicting peer relations during early adolescence. *Journal of Adolescence*, *78*(October 2019), 1–8. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.11.004

Mares, M., Woodard, E., & Woodard, E. (2017). *Positive Effects of Television on Children ' s Social Interactions : A Meta-Analysis Positive Effects of Television on Children ' s Social Interactions : A Meta-Analysis*. *3269*(July). https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0703

Milla, M. N. (2002). Pengaruh Terpaan Kekerasan Media Audio Visual Pada Kognisi Agresif dan Afeksi Agresif Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, *33*(2), 1–16. https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7076

Myers, D. G. (2010). *Social psychology 10th ed*. McGraw Hill.

Padilla-Walker, L. M., Fraser, A. M., Black, B. B., & Bean, R. A. (2015). Associations between friendship, sympathy, and prosocial behavior toward friends. *Journal of Research on Adolescence*, *25*(1), 28–35. https://doi.org/10.1111/jora.12108

Prima, E. (2018). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, *13*(2), 191–203. https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2

Prot, S., Gentile, D. A., Anderson, C. A., Suzuki, K., Swing, E., Lim, K. M., Horiuchi, Y., Jelic, M., Krahé, B., Liuqing, W., Liau, A. K., Khoo, A., Petrescu, P. D., Sakamoto, A., Tajima, S., Toma, R. A., Warburton, W., Zhang, X., & Lam, B. C. P. (2014). Long-Term Relations Among Prosocial-Media Use, Empathy, and Prosocial Behavior. *Psychological Science*, *25*(2), 358–368. https://doi.org/10.1177/0956797613503854

Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Erlangga.

Selomo, C. (2020). *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z*. Universitas 17 Agustus 1945.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.

Swit, C., & McMaugh, A. (2012). Relational aggression and prosocial behaviours in Australian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.3644

preschool children. *Australian Journal of Early Childhood*, *37*(3), 30–34. https://doi.org/10.1177/183693911203700305

Vaughan, G. M., & Hogg, M. A. (2013). *Social psychology*. Pearson Higher Education AU.

Weir, K., & Duveen, G. (1981). Further Development And Validation Of The Prosocial Behaviour Questionnaire For Use By Teachers. *Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, *22*(4), 357–374. https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1469-7610.1981.tb00561.x

Zhang, Q. (2021). Positive Effects of Prosocial Cartoon Viewing on Aggression Among Children: The Potential Mediating Role of Aggressive Motivation. *Frontiers in Psychology*, *12*(December). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.742568